

# Mengungkap Kesadaran Peran Akuntan Pendidik : Perspektif Teori Tindakan Hannah Arendt

Nufidatul Mahmudah

Universitas Al Qolam Malang - nufidatulm@alqolam.ac.id

**Abstrak**— *To produce accounting graduates that meet industry demands, the quality of their educators plays a significant role. If the quality of the accounting educators is high, then the quality of the graduates will also be high, and vice versa. In reality, the primary cause of the gap between the expectations of accounting graduates and their actual skills lies in the educators' lack of proficiency and competence in preparing graduates for successful careers. Based on this, the researcher seeks to explore the awareness of lecturers in the Sharia Accounting Study Program regarding their role as accounting educators. To examine this awareness, the researcher employs Edmund Husserl's transcendental phenomenology study. The results of this research indicate that the awareness of the role of accounting educators consists of providing engagement, training, and role modeling for students. When related to Hannah Arendt's theory of action, these roles are sequentially categorized as labor, work, and action awareness. On the other hand, when linked to Agus Mustofa's theory of consciousness, these roles align sequentially with sensory, rational, and spiritual theories. This research is expected to serve as a reference for Al Qolam University Malang in evaluating the role awareness of accounting educators in the learning process. After understanding this concept, the University should provide training and support to enhance the quality of accounting educators, enabling them to reach a higher level than they currently possess.*

**Keywords:** Awareness, Role, Accounting Educator

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha semakin berkembang namun kesempatan kerja tidak semakin lapang. Hal tersebut karena persaingan tidak hanya terjadi pada antar para pekerja saja melainkan juga antara para pekerja dengan teknologi yang semakin canggih. Penerapan komputer dan mesin-mesin yang semakin canggih menyingkirkan para pekerja. Kondisi tersebut tentu saja akan mengancam para pekerja yang tidak bisa memenuhi kualifikasi dunia kerja, sebaliknya hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap para pekerja yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan pembangunan karakter sumber daya manusia. Pembangunan karakter sumber daya manusia berbanding lurus dan sangat berkorelasi dengan kemampuan sebuah bangsa beradaptasi dengan perkembangan dunia dan berkompetisi dengan negara lain (Arif, 2021).

Era digital saat ini menuntut dunia industri untuk merekrut sumber daya manusia yang terampil di bidangnya. Di sisi lain, menurut Dwiharyadi, dkk (2016) kemampuan yang dibutuhkan seorang lulusan sarjana akuntansi dalam memasuki dunia kerja yang ditawarkan oleh perusahaan di Indonesia adalah keterampilan teknis dasar akuntansi (*technical skill*) dan keterampilan interpersonal yaitu kemampuan komunikasi. Dengan demikian proses pembelajaran pada perguruan tinggi di Indonesia harus lebih menekankan pada keterampilan-keterampilan teknis dasar akuntansi (*technical skill*) dan keterampilan interpersonal yaitu kemampuan komunikasi sehingga lulusan sarjana akuntansi memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kualifikasi yang diharapkan dunia kerja.

Berdasarkan penelitian Mahmudah (2024) alasan mahasiswa memilih Program Studi Akuntansi Syariah salah satunya adalah faktor pekerjaan. Dalam melahirkan lulusan sarjana akuntansi yang diminta oleh dunia industri dipengaruhi oleh kualitas para pendidiknya. Seorang pendidik dalam Program Studi Akuntansi disebut juga akuntan pendidik. Akuntan pendidik menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), adalah profesi akuntan yang bekerja di dunia pendidikan dengan tugas mengajar, meneliti dan mengembangkan ilmu akuntansi, serta menyusun kurikulum akuntansi di perguruan tinggi (Maryam, 2023). Berdasarkan hal tersebut,

akuntan pendidik tidak hanya memberikan pengajaran mengenai ilmu akuntansi kepada orang lain, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian akuntansi.

Berdasarkan penelitian Ismail (2018) penyebab utama adanya kesenjangan harapan lulusan akuntansi adalah rendahnya keterampilan dan kompetensi pengajar untuk menghasilkan lulusan agar memiliki karir yang sukses. Temuan kedua adalah para pengajar di perguruan tinggi sebetulnya tahu kebutuhan keterampilan yang diperlukan oleh para lulusan. Temuan ketiga adalah para lulusan diindikasikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja tidak memenuhi keterampilan dan kompetensi yang diharapkan. Temuan ini merefleksikan pentingnya pembaharuan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen akuntansi.

Di sisi lain Fauzia, dkk (2021) mengatakan bahwa perguruan tinggi telah membekali lulusannya dengan kompetensi di bidang akuntansi, bisnis, kompetensi umum dan kompetensi lainnya yang dapat mendukung karir lulusan. Kesesuaian kompetensi lulusan akuntansi dengan standar kompetensi KKNI sudah sesuai sedangkan dengan kompetensi organisasi profesi dan kompetensi harapan *user* masih belum sesuai. Dalam kurikulumnya, beberapa perguruan tinggi juga telah memasukkan mata kuliah yang berkaitan dengan teknologi digital. Perguruan tinggi diharapkan dapat melakukan harmonisasi dan penyesuaian lanjutan antara kurikulum akuntansi yang dimiliki dengan standar kompetensi guna meningkatkan kemampuan kerja lulusan.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen mempengaruhi kualitas lulusan sarjana akuntansi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan menjadi stimulus bagi Akuntan Pendidik khususnya dosen untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengajaran. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melahirkan lulusan akuntan yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik dengan keimanan kepada Tuhan yang baik dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, akuntan pendidik mengemban tanggungjawab atas kualitas lulusan (calon akuntan) yang akan dihasilkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan akuntan pendidik yaitu memahami dan memaksimalkan perannya dalam pembelajaran akuntansi.

Akuntansi Syariah merupakan program studi baru di Universitas Al-Qolam Malang dengan visi "terwujudnya program studi yang profesional dalam bidang Akuntansi Syariah berbasis kearifan lokal dengan semangat kewirausahaan yang berdaya saing internasional. Visi tersebut tidak hanya bertujuan membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja melainkan juga membekali mahasiswa untuk memiliki kemampuan berwirausaha, selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam mewujudkan visi tersebut tentu saja akuntan pendidik atau dosennya memiliki peran yang sangat besar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap kesadaran dosen Program Studi Akuntansi Syariah dalam memahami perannya sebagai akuntan pendidik. Dalam mengungkap kesadaran tersebut peneliti menggunakan studi fenomenologi transcendental Edmund Husserl. Fenomenologi trnasendental adalah studi tentang kesadaran "Aku", dimana "Aku" adalah pusat. Peneliti akan menggali makna realitas sang "Aku" melalui analisis *noema* (kesadaran yang tampak), analisis *noesis* (kesadaran yang muncul akibat pengalaman pada dan karena ruang dan waktu tertentu), melalui proses *bracketing/epoché*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mencari tahu mengenai pemahaman dosen atas perannya sebagai akuntan pendidik bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam Malang. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dosen akuntansi apakah perannya sudah benar-benar sesuai dengan visi prodi dan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu memahami peran akuntan pendidik Universitas Al-Qolam Malang, sehingga fokus penelitian ini adalah peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Pemahaman peran dari akuntan pendidik memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menjamah realitas yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar akuntan pendidik maupun pendidik pada umumnya dapat melaksanakan perannya secara maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang No 23 Tahun 2003).

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan rencana penelitian ini, peneliti memulainya dengan memposisikan dirinya dalam sebuah paradigma (*worldview*). Paradigma adalah cara kita dalam memandang dunia, realita atau ilmu (bahkan akuntansi) melalui asumsi fundamental mengenai Tuhan, manusia, alam, realita, atau semesta (Kamayanti, 2016:13). Dalam menentukan paradigma tersebut, peneliti menyesuaikannya dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik Universitas Al-Qolam Malang. Berdasarkan hal tersebut, maka paradigma interpretif merupakan paradigma yang paling sesuai dengan penelitian ini.

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang fokus dalam membangun dan menginterpretasikan tindakan seseorang baik melalui kemampuannya dalam mengorganisasikan makna data berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya. Dalam paradigma interpretif, metode yang dapat digunakan seperti fenomenologi dan hermeunetika (Kamayanti, 2016:21). Di antara kedua metode tersebut, penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal tersebut karena penelitian ini telah mengungkap kesadaran terdalam atas pengalaman (*awareness of experience*) dari orang pertama. Dalam hal ini, penelitian fenomenologi telah membantu peneliti dalam memahami bagaimana informan mengalami dan memberi makna atas peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang (Kuswarno, 2009:25).

Menurut Kamayanti (2016:165), riset akuntansi yang dapat memanfaatkan fenomenologi adalah riset yang menargetkan pemahaman individual akuntan tentang simbol atau praktik akuntansi tertentu. Dalam penelitian ini, simbol yang telah ditangkap yaitu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik yang didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman informan kunci.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif, yaitu data subyektif berupa gambaran umum mengenai kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik Universitas Al-Qolam Malang. Sumber data dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh langsung dari para informan penelitiannya yaitu dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam Malang tanpa melalui perantara atau pihak ketiga.

Terdapat 3 dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam sebagai informan yaitu sebagai berikut ini:

**Tabel 1 Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Profesi
1	Bapak/ Ibu A	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam
2	Bapak/ Ibu B	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam
3	Bapak/ Ibu C	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam

Dalam penelitian ini, usaha peneliti untuk menghindari hasil penelitian yang bias yaitu dengan melakukan uji keabsahan data dengan cara tinjauan ulang laporan studi fenomenologi oleh informan kunci. Peneliti mengirimkan draft laporan studi fenomenologi melalui media *whatsapp* kepada informan kunci untuk ditinjau ulang agar bisa dikoreksi jika terdapat pernyataan yang kurang sesuai.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Al-Qolam Malang, dengan dosen Akuntansi Syariah sebagai informannya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif (Kuswarno, 2016:65), karena dengan wawancara, makna dari fenomena yang diteliti dapat diungkapkan berdasarkan sudut pandang orang yang secara langsung mengalaminya (orang pertama). Tipe wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, usaha peneliti untuk menghindari hasil penelitian yang bias yaitu dengan melakukan uji keabsahan data dengan cara tinjauan ulang laporan studi fenomenologi

oleh informan kunci. Peneliti mengirimkan draft laporan studi fenomenologi melalui media *whatsapp* kepada informan kunci untuk ditinjau ulang agar bisa dikoreksi jika terdapat pernyataan yang kurang sesuai.

Agar peneliti memperoleh hasil penelitian yang tepat dan akurat berdasarkan tujuan penelitian, peneliti telah melakukan analisis konteks dari hasil transkrip wawancara dengan para informan. Dalam proses penelitian ini, memerlukan penggabungan dari sesuatu yang tampak dan sesuatu yang tergambar dalam pikiran orang yang telah mengalaminya, dengan kata lain, merupakan gabungan antara sesuatu yang nyata (*real*) dan sesuatu yang ideal (Kuswarno, 2009:40). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi transcendental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan lima teknik analisis yang terdiri dari, pertama adalah *noema*. *Noema* adalah pernyataan pertama mengenai kesadaran peran akuntan pendidik yang disampaikan oleh informan penelitian. Kedua adalah *epoché (bracketing)*. Berdasarkan identifikasi *noema*, peneliti melakukan *epoché (bracketing)* atau meletakkan tanda kurung pada apa yang ia tangkap untuk mendapatkan *noesis* sebagai level pemaknaan yang lebih dalam. Ketiga adalah *noesis*. *Noesis* merupakan makna yang lebih dalam dan menjadi kesadaran murni, yaitu kesadaran yang muncul akibat pengalaman karena waktu dan tempat tertentu. Keempat adalah *intentional analysis*, yaitu pemahaman akan relasi *noema-noesis* yang memungkinkan fenomenolog mengambil sebuah pemahaman lanjutan tentang bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Kelima adalah *eidetic reduction*, yaitu hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni tersebut (Kamayanti, 2016:153).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden terkait kesadaran peran akuntan pendidik.

#### 1. Peran Akuntan Pendidik: Memberikan Perikatan kepada Mahasiswa

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Akuntan Pendidik. Dalam pembahasan penelitian ini peneliti akan menyebut beliau sebagai "AP1" Berikut adalah *noema/ pendapat awal bapak A ketika ditanya mengenai peran akuntan pendidik:*

"Memberikan perikatan, ajaran, bimbingan terus penerapan dalam pendidikan yang sesuai dengan kualitas akuntansi."

Dalam *noema AP1* peran akuntan pendidik terdiri dari empat kegiatan yaitu perikatan, ajaran, bimbingan dan penerapan dalam pendidikan yang sesuai dengan kualitas akuntansi. Kegiatan pertama yaitu perikatan. Perikatan dalam konteks ini merujuk pada komitmen atau keterikatan antara pendidik, siswa, dan materi pembelajaran. Perikatan mencakup tanggung jawab pendidik untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik serta kewajiban siswa untuk serius dan disiplin dalam mengikuti proses belajar. Hal ini juga mencakup kolaborasi aktif antara mahasiswa dan dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran akuntansi yang berkualitas. Kegiatan yang kedua yaitu ajaran yang berarti penyampaian ilmu, prinsip, dan praktik akuntansi yang sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau standar internasional lainnya. Ajaran ini juga mencakup metode pengajaran yang efektif untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami cara penerapannya dalam dunia nyata. Penting bagi ajaran akuntansi untuk bersifat sistematis dan terstruktur, dimulai dari dasar-dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang solid.

Kegiatan yang ketiga yaitu bimbingan yang berarti proses pendampingan yang dilakukan oleh dosen, dalam membantu mahasiswa memahami dan menguasai materi akuntansi. Bimbingan ini mencakup pengarahan dalam studi, pemecahan masalah, dan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep yang sulit. Bimbingan juga dapat mencakup dukungan moral dan motivasi untuk mendorong siswa agar tetap fokus dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, bimbingan bisa berbentuk praktik langsung, di mana siswa dibantu dalam mengerjakan tugas atau proyek yang relevan dengan akuntansi, sehingga mereka dapat memahami penerapan teori dalam situasi nyata.

Kegiatan yang keempat yaitu penerapan merujuk pada proses di mana siswa menerapkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Hal ini bisa dilakukan melalui simulasi bisnis, studi kasus, proyek, atau kegiatan magang (PKL). Penerapan ini bertujuan untuk menguji dan memperdalam pemahaman siswa dalam menerapkan standar dan prinsip akuntansi dalam situasi yang sebenarnya. Penerapan juga berarti memastikan bahwa pengetahuan akuntansi yang diajarkan relevan dan *up-to-date* dengan perkembangan industri serta kebutuhan profesional di lapangan. Secara keseluruhan, pernyataan AP1 menekankan pentingnya menyediakan pendidikan akuntansi yang komprehensif dan berkualitas melalui pengajaran yang baik, bimbingan yang mendalam, dan penerapan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan standar profesi akuntansi. Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut mengenai kualitas akuntansi yang dimaksud dengan Bapak A, berikut jawaban AP1:

“Seperti bermutu, memberikan mutu dan pedoman yang tepat. Pedoman yang tepat yaitu tatanan dan alur seperti pola pembelajaran untuk meningkatkan praktik di lapangan nanti, sesuai dengan tatanan, kalau akuntansi pedoman-pedoman sesuai dengan, mulai siklus akuntansi untuk penerapan dalam praktikum nanti ketika nanti sudah berada di lingkungan, sudah lulus dan di lingkungan kerja”.

Berdasarkan jawaban AP1 tersebut kata lain dari “kualitas akuntansi” yaitu bermutu yang artinya memberikan mutu dan pedoman yang tepat. Bermutu menunjukkan bahwa sesuatu harus memiliki nilai atau kualitas yang baik agar dapat diandalkan dan diakui. Dalam hal ini mengacu pada pentingnya menjaga kualitas proses pembelajaran akuntansi agar memiliki standar yang tinggi. Di sisi lain maksud dari pedoman yang tepat yaitu merujuk pada aturan, standar, atau panduan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pedoman ini memberikan arah yang jelas sehingga proses yang dijalankan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam akuntansi, misalnya, pedoman ini bisa berupa standar operasional, prinsip akuntansi, atau siklus akuntansi yang harus diikuti.

Menurut AP1 makna dari “pedoman yang tepat” yaitu tatanan dan alur seperti pola pembelajarannya harus dapat meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa ketika di lapangan atau di dunia kerja setelah lulus nanti. Pedoman yang tepat menekankan pentingnya memiliki pedoman atau panduan yang jelas dan tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, terutama di bidang akuntansi, pedoman ini mencakup prinsip, standar, dan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam pembelajaran. Pedoman tersebut berfungsi sebagai dasar atau fondasi bagi mahasiswa untuk memahami alur kerja yang benar dalam akuntansi.

Tatanan dan alur” merujuk pada urutan yang terstruktur dan logis dalam proses belajar mengajar. Pola pembelajaran yang baik harus memiliki urutan yang jelas, dari teori dasar hingga ke praktik nyata. Dalam konteks akuntansi, ini berarti mahasiswa belajar mulai dari konsep dasar akuntansi, seperti pencatatan transaksi, hingga tahap yang lebih kompleks seperti penyusunan laporan keuangan. Struktur ini dirancang agar siswa dapat memahami setiap langkah dalam siklus akuntansi secara bertahap dan mendalam. Pola pembelajaran yang terstruktur bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi praktik nyata di lapangan. Dengan memahami tatanan dan alur yang benar dalam pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu menerapkannya saat mereka melakukan praktik langsung, baik dalam kegiatan praktikum di sekolah, magang, atau pekerjaan setelah lulus. Keseluruhan pernyataan AP1 ini menyoroti pentingnya memberikan pendidikan akuntansi yang berkualitas, menggunakan pedoman yang sesuai dengan standar profesi, dan memastikan mahasiswa siap menerapkan keterampilan akuntansi dalam lingkungan kerja nyata setelah mereka lulus. Kemudian peneliti menanyakan mengenai gambaran praktikum akuntansi di dunia kerja menurut AP1. Berikut jawaban beliau:

“Kalau menurut saya untuk lulusan akuntansi yaitu penerapan di bidang tatanan keuangan yang mungkin di perbankan, terus di perpajakan, di akuntan sektor publik, terus di kantor akuntan publik, terus juga di tingkat koperasi atau BPR yang

berkaitan juga perbankan karena berkaitan dengan keuangannya.”

Menurut AP1, bidang kerja yang dapat ditekuni oleh lulusan akuntansi yaitu penerapan di bidang tatanan keuangan seperti di perbankan, perpajakan, akuntansi sektor publik, kantor akuntan publik, koperasi dan BPR. Di sektor perbankan, lulusan akuntansi dapat bekerja sebagai analis keuangan, auditor internal, atau manajer keuangan yang mengelola transaksi keuangan dan laporan keuangan. Di sektor perpajakan, lulusan akuntansi juga bisa bekerja di bidang perpajakan, seperti menjadi konsultan pajak atau bekerja di kantor pajak, membantu perusahaan atau individu dalam hal kepatuhan pajak. Di akuntan sektor publik, lulusan dapat bekerja di instansi pemerintah atau organisasi nirlaba, mengelola anggaran dan laporan keuangan untuk kepentingan publik. Di Kantor Akuntan Publik (KAP), lulusan akuntansi bisa bekerja sebagai auditor yang memeriksa dan memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Di Koperasi atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR), lulusan juga dapat berkontribusi dalam hal pengelolaan keuangan, pelaporan, dan audit internal. Berdasarkan pendapat AP1 menekankan bahwa lulusan akuntansi memiliki banyak pilihan karier di berbagai sektor yang berhubungan dengan keuangan dan pelaporan keuangan.

## 2. Peran Akuntan Pendidik: Memberikan Pelatihan Akuntansi kepada Mahasiswa

Responden kedua adalah Akuntan Pendidik 2. Dalam pembahasan ini peneliti menyebut beliau sebagai “AP2”. Berikut adalah jawaban AP2 ketika ditanya mengenai peran akuntan pendidik.

“kalau kita bicara akuntan pendidik berarti memberikan pengajaran kemudian memberikan bimbingan, kemudian kita juga memberikan pelatihan kepada mahasiswa bagaimana mahasiswa tersebut tidak hanya mendapatkan ilmu akuntansi tapi dia juga nanti mengaplikasikan atau menerapkan akuntansi tersebut ketika di dunia kerja. Jadi bagaimana mahasiswa tersebut bisa mengaplikasikan ilmu akuntansi di dunia kerja. Jadi peran akuntan pendidik bagi saya sebagai pelatihan, pengajaran, kemudian pembimbingan.”

Berdasarkan *noema* AP2, peran seorang akuntan pendidik yang meliputi tiga aspek utama yaitu pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Dalam hal pengajaran, akuntan pendidik bertugas mengajarkan teori dan konsep dasar akuntansi kepada mahasiswa. Hal ini mencakup transfer pengetahuan akademis mengenai prinsip-prinsip akuntansi, pelaporan keuangan, audit, perpajakan, dan aspek lain yang berkaitan. Dalam hal pembimbingan, akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam, memberikan saran dalam tugas akademik, serta membimbing dalam proyek penelitian atau skripsi. Dalam hal pelatihan, akuntan pendidik melatih mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari dalam simulasi atau proyek dunia nyata, seperti studi kasus atau praktik kerja lapangan. Ini bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan yang siap diterapkan di dunia kerja. Secara umum, pernyataan AP2 ini menggambarkan bagaimana seorang akuntan pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memastikan mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam praktik, sehingga siap menghadapi tantangan di dunia kerja sebagai seorang profesional akuntansi.

dalam kehidupan sehari-hari, peran akuntan pendidik sebagai fasilitator, masalah yang dikaji Kemudian peneliti menanyakan gambaran mengenai pelatihan dalam akuntansi menurut AP2, berikut jawaban beliau:

“Pelatihannya yang pertama, kita bisa memberikan pelatihan kepada mahasiswa bagaimana pencatatan, penjurnalan, kemudian bagaimana akuntansi nantinya diterapkan di dunia kerja itu seperti apa, kayak gitu.”

Menurut AP2 aspek pelatihan dalam pendidikan akuntansi terdiri dari dua kegiatan

yang pertama yaitu pencatatan/ penjurnalan. Pelatihan Pencatatan dan Penjurnalan merujuk pada pelatihan dasar akuntansi yang fokus pada proses pencatatan transaksi keuangan. Pencatatan dan penjurnalan merupakan langkah awal dalam siklus akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa belajar bagaimana mencatat setiap transaksi dengan benar sesuai dengan prinsip akuntansi. Kegiatan yang kedua yaitu penerapan akuntansi di dunia kerja. Pelatihan ini mencakup bagaimana mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di lingkungan kerja nyata. Mahasiswa diajarkan untuk memahami bagaimana teori akuntansi yang mereka pelajari di kelas bisa diaplikasikan dalam situasi nyata di perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja. Secara keseluruhan, pernyataan AP2 menekankan pentingnya pelatihan praktis dalam pendidikan akuntansi. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dan siap digunakan di dunia kerja, seperti dalam pencatatan keuangan, penjurnalan, dan penerapan akuntansi dalam operasi sehari-hari di perusahaan.

### 3. Peran Akuntan Pendidik: Menjadi Panutan Mahasiswa

Responden ketiga dalam penelitian ini adalah Akuntan Pendidik 3. Dalam pembahasan ini peneliti menyebut beliau sebagai "AP3". Berikut adalah *noema* AP3:

"Sebenarnya itu peran pendidik itu sangat luas ya Bu Nufi, terutama kita harus menjadi seorang yang menjadi panutan untuk mahasiswa kita sendiri, tentunya kita juga harus memberikan contoh yang baik, di lain sisi untuk memberikan materi yang kita sampaikan. Jadi selain kita menjadi pemateri mengenai materi yang kita sampaikan, kita juga harus bisa menjadi contoh yang baik pada para mahasiswa itu sendiri."

Menurut pendapat AP3 peran akuntan pendidik sangat luas, yang artinya bahwa seorang akuntan pendidik memiliki peran yang tidak terbatas hanya pada mengajar. Mereka juga berperan sebagai panutan bagi mahasiswa. Menjadi panutan bagi mahasiswa artinya yaitu akuntan pendidik harus menjadi teladan dalam hal perilaku, etika, dan profesionalisme. Hal ini penting karena mahasiswa sering kali melihat dan meniru sikap serta tindakan dosenanya. Menjadi panutan berarti menunjukkan sikap positif dan integritas yang bisa dicontoh oleh mahasiswa seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan etika profesional yang akan diterapkan mahasiswa dalam kehidupan dan karier mereka. Dalam hal ini peran akuntan pendidik menurut AP3 menggabungkan peran sebagai pengajar dan teladan. Selain menyampaikan materi akademis, pendidik juga berperan dalam memberikan contoh nyata mengenai bagaimana teori dan prinsip yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang akademis maupun dalam situasi professional. Secara keseluruhan, pernyataan AP3 menekankan bahwa peran seorang pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui teladan dan contoh yang baik kepada mahasiswa. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai "contoh yang baik" dari dosen kepada mahasiswa akuntansi menurut AP3 itu seperti apa, berikut jawaban AP3:

"Mungkin bisa saja dengan memahami karakter para mahasiswa ya Bu, tentunya para mahasiswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu untuk mengatasi kekurangan - kekurangan yang ada pada mahasiswa kita harus mengetahui dulu karakter mahasiswa ini seperti apa sehingga kita bisa menempuh langkah yang baik untuk menyelesaikan mengenai problem-problem yang ada pada mahasiswa itu sendiri"

Menurut AP3 contoh yang baik dosen kepada mahasiswa adalah dengan memahami karakter masing-masing mahasiswa. Hal tersebut karena setiap individu mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda untuk berkembang. Selain itu, dengan mengetahui masing-masing karakter mahasiswa akan membantu dosen untuk mengatasi kekurangan atau masalah yang dihadapi mahasiswa. Kekurangan ini bisa berupa masalah akademis, emosional, atau keterampilan sosial. Dengan memahami karakter mahasiswa, memungkinkan dosen untuk merancang solusi yang lebih tepat dan personal dan lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik mahasiswa, sehingga mereka bisa lebih mudah mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, pernyataan AP3 menggarisbawahi pentingnya pemahaman individu dalam proses pembimbingan atau pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Berdasarkan jawaban AP3 tersebut, kemudian peneliti menanyakan mengenai karakter mahasiswa akuntansi yang sudah ditemui oleh AP3, berikut jawaban beliau:

"Agak mokong istilahnya, ada beberapa mahasiswa yang rajin, ada juga beberapa mahasiswa yang apa ya, istilahnya kalau diberi tahu satu kali, dua kali itu masih belum dieksekusi gitu, jadi kita harus berulang kali mengingatkan seperti itu, jadinya menyentuh para mahasiswa itu beda karakter beda sentuhan gitu ibaratnya, sehingga kalau mahasiswa yang rajin itu kita cukup bicara satu kali itu sudah masuk, kalau kepada mahasiswa yang kurang mendengarkan itu biasanya kita harus satu, dua, tiga, bahkan empat kali agar bisa diterapkan sesuai dengan perintah yang diajarkan."

Penjelasan AP3 tersebut mengungkapkan bahwa dalam proses mengajar, terdapat variasi dalam karakter dan respons mahasiswa terhadap instruksi yang diberikan dosen. AP3 menemukan ada mahasiswa yang rajin dan cepat memahami instruksi, serta langsung bertindak setelah diberikan arahan sekali saja. Sementara itu, ada mahasiswa yang cenderung "mokong" atau lambat merespons, sehingga memerlukan pengulangan instruksi beberapa kali sebelum mereka benar-benar melaksanakannya. Berdasarkan kondisi tersebut, dosen atau pengajar perlu menyesuaikan cara mengajarnya dengan karakter masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang rajin cukup diberikan instruksi satu kali saja, sedangkan yang kurang responsif memerlukan pengulangan lebih dari sekali agar instruksi tersebut benar-benar dipahami dan dijalankan. Menyentuh karakter mahasiswa dengan pendekatan yang tepat adalah kunci untuk memastikan mereka semua mendapatkan pemahaman yang sama. Setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan cara komunikasi dan pendekatan yang berbeda pula. Intinya, mengajar adalah tentang menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakter mahasiswa agar semua dapat memahami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan baik.

Jika dikaitkan dengan teori tindakan Hannah Arendt, jawaban AP1 mengenai perannya sebagai akuntan pendidik dalam mendidik mahasiswa, terutama dalam hal memberikan perikatan atau tugas yang bersifat rutin dan teknis dalam bidang akuntansi tergolong pada tingkat kesadaran *"labor"*. Kesadaran "*labor*" Arendt menggambarkan aktivitas manusia yang berulang dan esensial untuk pemeliharaan hidup, tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang abadi atau bermakna secara kreatif. Dalam menjelaskan kesadaran "*labor*" dalam peran akuntan pendidik, dapat dilihat dari bagaimana akuntan pendidik memberikan perikatan berupa tugas-tugas akuntansi yang sering kali bersifat teknis, berulang, dan penting untuk menjaga kelangsungan fungsi operasional organisasi, seperti pembukuan, penyusunan laporan keuangan, atau pelaporan pajak. .

Meskipun tugas-tugas ini tidak selalu bersifat kreatif atau inovatif, hal ini sangat penting untuk menjaga integritas dan kelangsungan sistem akuntansi. Dalam hal ini, akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami bahwa tugas rutin dan teknis adalah fondasi yang diperlukan untuk menjalankan akuntansi dengan baik. Mahasiswa dilatih untuk berdisiplin dan teliti, meskipun pekerjaan tersebut bersifat berulang dan mungkin tidak memberikan peningkatan pada kekreatifan mahasiswa. Melalui pengajaran tugas rutin, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bahwa pekerjaan akuntansi tidak pernah selesai sepenuhnya, laporan keuangan harus diperbarui, transaksi harus terus dicatat, dan sistem kontrol harus dipelihara.

Dalam teori Arendt, *labor* adalah fondasi yang memungkinkan aktivitas manusia lainnya, seperti *work* (karya) dan *action* (tindakan). Di sini, *labor* menyediakan kebutuhan dasar yang memungkinkan manusia untuk kemudian terlibat dalam penciptaan karya atau berpartisipasi dalam dunia publik. Dalam akuntansi, tugas rutin dan teknis yang dipelajari oleh mahasiswa adalah fondasi

yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih kompleks dan strategis. Dengan memberikan perikatan yang berfokus pada pekerjaan teknis dan rutin, akuntan pendidik membentuk fondasi keterampilan dasar yang nantinya akan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran strategis, analisis keuangan yang mendalam, dan pengambilan keputusan yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konteks kesadaran *labor* menurut Hannah Arendt, peran akuntan pendidik dalam memberikan perikatan kepada mahasiswa berfokus pada pengajaran keterampilan teknis dan rutin yang diperlukan dalam profesi akuntansi, penekanan pada pentingnya tugas-tugas yang berulang dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan dan transparansi dalam organisasi dan pemberian fondasi keterampilan dasar yang akan mendukung pengembangan keterampilan yang lebih strategis di masa depan. Frekuensi belajar dan nilai prestasi belajar Dasar Akuntansi Keuangan terhadap Nilai Praktek Akuntansi adalah positif yang berarti apabila frekuensi belajar tinggi dan nilai prestasi belajar Dasar Akuntansi Keuangan bagus maka nilai Praktek Akuntansi juga akan bagus (Suranto, 2015)

Tugas yang sifatnya berulang salah satunya yaitu dengan metode *drill*. *Drill* atau latihan adalah cara mengajar bagi seorang pengajar untuk mendapatkan ketrampilan khusus mahasiswanya dengan cara terus-menerus latihan sehingga berada pada suatu tingkat kemahiran tertentu. Heryana, dkk (2017) mengatakan bahwa metode *drill* adalah metode dengan ketrampilan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh pengajar. Berdasarkan hasil penelitian Billi (2022) dapat diketahui bahwa penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi sangat berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaan siklus akuntansi perusahaan jasa. Menurut penerapan metode pembelajaran *drill* Susilowati, dkk (2013) dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori tindakan Hannah Arendt, jawaban AP2 mengenai perannya sebagai akuntan pendidik dalam mendidik mahasiswa, terutama dalam hal memberikan pelatihan akuntansi tergolong pada tingkat kesadaran *work*. *Work* (karya) menurut Arendt adalah aktivitas manusia yang menciptakan sesuatu yang lebih permanen dan bermakna dalam dunia, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari (seperti *labor*) tetapi juga membentuk dunia dan memberikan kontribusi yang lebih luas. Menurut Arendt, *work* adalah aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang tahan lama dan bermakna bagi dunia. Dalam pelatihan akuntansi, akuntan pendidik tidak hanya melatih mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin (*labor*), tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menciptakan karya yang lebih bermakna dan strategis, seperti menyusun laporan keuangan yang kompleks, analisis keuangan yang mendalam, atau merancang sistem pengendalian internal yang efektif.

Dalam memberikan pelatihan, akuntan pendidik membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan strategis yang dibutuhkan dalam profesi akuntansi. Mereka tidak hanya dilatih untuk melakukan tugas rutin, tetapi juga untuk memproduksi dan menciptakan laporan atau sistem yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Melalui pelatihan ini, mahasiswa diajak untuk menyadari peran mereka sebagai pencipta dalam dunia akuntansi. Mereka diberi pemahaman bahwa karya akuntansi yang mereka hasilkan seperti laporan keuangan yang baik, audit yang komprehensif, atau sistem kontrol yang efektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas organisasi.

Dalam pandangan Arendt, *work* menghasilkan sesuatu yang lebih tahan lama dibandingkan *labor*, dan berkontribusi dalam menciptakan struktur dunia yang lebih permanen. Dalam konteks akuntansi, ini dapat dilihat dalam peran akuntan pendidik yang melatih mahasiswa untuk merancang dan membangun sistem akuntansi yang berkelanjutan dan dapat diterapkan secara konsisten dalam organisasi. Akuntan pendidik memberikan pelatihan yang membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menciptakan sistem atau kebijakan akuntansi yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi yang dapat terus digunakan untuk mendukung keputusan strategis dalam organisasi. Misalnya, pelatihan tentang manajemen risiko, audit internal, atau penyusunan laporan keuangan yang berkelanjutan memberikan kontribusi pada struktur dunia bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan. Mahasiswa dibentuk untuk menyadari bahwa hasil karya mereka dalam profesi akuntansi tidak hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi dapat berdampak pada keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Mereka memahami bahwa

laporan, analisis, atau sistem yang mereka ciptakan memiliki dampak yang signifikan pada keputusan manajemen dan pemangku kepentingan.

Selain itu, Arendt melihat *work* sebagai aktivitas yang memanifestasikan kreativitas manusia dan menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif. Dalam pendidikan akuntansi, peran akuntan pendidik juga mencakup pengembangan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah akuntansi yang kompleks. Akuntan pendidik memberikan pelatihan yang mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa, mendorong mereka untuk mencari solusi inovatif terhadap masalah keuangan yang kompleks. Ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi baru dalam pelaporan keuangan, pemikiran strategis dalam perencanaan pajak, atau inovasi dalam sistem audit. Mahasiswa dilatih untuk tidak hanya mengikuti prosedur akuntansi yang ada, tetapi juga untuk berpikir inovatif dan mencari cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem akuntansi dalam organisasi. Mereka diajak untuk memahami bahwa kreativitas dan inovasi dalam akuntansi dapat membawa perubahan positif yang lebih besar.

Arendt menyatakan bahwa *work* adalah aktivitas yang berorientasi pada hasil jangka panjang, berbeda dengan *labor* yang lebih terkait dengan kebutuhan segera. Dalam hal ini, peran akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan kepada mahasiswa dapat dilihat sebagai upaya untuk membekali mereka dengan visi jangka panjang dalam profesi akuntansi. Pelatihan yang diberikan akuntan pendidik tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas teknis jangka pendek, tetapi juga pada strategi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, dan pelaporan keuangan yang berkelanjutan. Pelatihan ini mempersiapkan mahasiswa untuk membuat keputusan yang akan berdampak jangka panjang pada perusahaan dan organisasi. Mahasiswa diajarkan untuk memiliki kesadaran akan dampak jangka panjang dari keputusan dan tindakan akuntansi mereka. Mereka belajar untuk berpikir secara strategis dan mempertimbangkan bagaimana sistem, laporan, atau kebijakan yang mereka buat dapat mendukung pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di masa depan.

Dalam konteks *work*, Arendt menekankan bahwa aktivitas penciptaan juga membentuk identitas manusia. Dalam pelatihan akuntansi, akuntan pendidik berperan dalam membentuk identitas profesional mahasiswa sebagai akuntan yang memiliki keterampilan, etika, dan tanggung jawab dalam profesi mereka. Dengan memberikan pelatihan, akuntan pendidik membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran profesional mereka. Pelatihan tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai etis dan tanggung jawab profesional yang harus dijunjung tinggi dalam profesi akuntansi. Mahasiswa diajarkan untuk menyadari bahwa karya mereka sebagai akuntan tidak hanya tentang menjalankan fungsi teknis, tetapi juga tentang membangun identitas mereka sebagai profesional yang bertanggung jawab. Mereka memahami bahwa keputusan yang mereka buat dan karya yang mereka hasilkan mencerminkan integritas dan nilai-nilai mereka sebagai akuntan.

Berdasarkan penjelasan tersebut keterkaitan antara kesadaran "work" menurut Hannah Arendt dengan peran akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan adalah pelatihan akuntansi bukan untuk menciptakan karya yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Pelatihan ini mendorong kreativitas dan inovasi, serta memberikan visi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan dan sistem akuntansi. Akuntan pendidik membantu mahasiswa membangun identitas profesional mereka sebagai akuntan yang memiliki tanggung jawab dan integritas dalam profesi.

Kesadaran yang ditanamkan melalui pelatihan ini mencerminkan nilai-nilai "work" dalam teori Arendt, di mana mahasiswa dilatih untuk menjadi pencipta dalam dunia akuntansi, yang tidak hanya memelihara sistem tetapi juga memberikan kontribusi nyata yang memiliki dampak jangka panjang pada organisasi dan masyarakat. Pelatihan dalam mata kuliah akuntansi biasnya disebut dengan praktikum akuntansi dengan jenis pembelajaran *problem based learning* (PBL). *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mahasiswanya dihadapkan pada permasalahan dunia nyata sebagai stimulus agar dapat memicu mahasiswa untuk berusaha keras memecahkan masalah tersebut (Ardianti, dkk, 2021).

Karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu pembelajarannya berorientasi pada suatu masalah, mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, pembelajarannya interdisiplin, pengkajiannya terintegrasi pada pengalaman dunia nyata, menghasilkan karya, memberi keyakinan pada mahasiswa bahwa ilmu yang dipelajari dapat diterapkan akan

meningkatkan keterampilan mahasiswa, menghasilkan informasi baru dari pembelajaran mandiri. *Problem-based learning* bertujuan membantu peserta didik agar mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan belajar berperan menjadi orang dewasa dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan penelitian Titisari, dkk (2013) model pembelajaran praktikum akuntansi yang sesuai menggunakan model PBL (*problem based learning*) dan menggunakan contoh kasus riil sehingga lebih bisa memberikan gambaran yang nyata kepada mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian Gasperz, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa implementasi Model *Problem Based Learning* berbasis praktikum dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. Berdasarkan penelitian Fatmawati & Nurhaini (2024) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kartu soal terhadap peningkatan hasil belajar kognitif akuntansi keuangan.

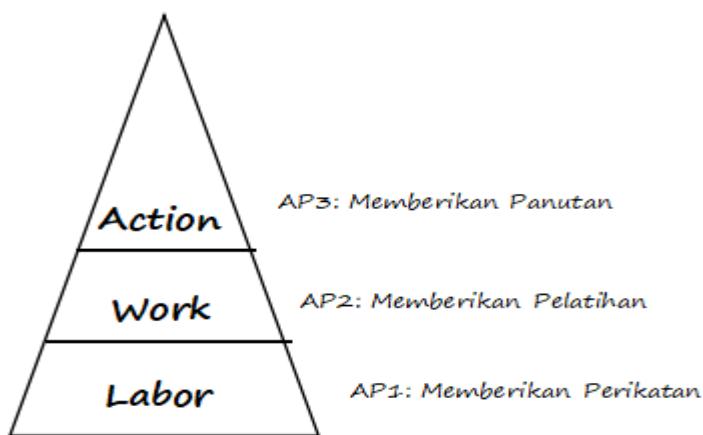
Selanjutnya, jawaban AP3 mengenai perannya sebagai akuntan pendidik dalam mendidik mahasiswa, terutama dalam hal memberikan panutan kepada mahasiswa jika dikaitkan dengan teori tindakan Hannah Arendt tergolong kesadaran tindakan. Keterkaitan antara peran akuntan pendidik dalam memberikan panutan kepada mahasiswa dengan kesadaran tindakan (*action*) menurut Hannah Arendt dapat dilihat dari bagaimana individu dapat membentuk dunia dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, tindakan adalah cara manusia berpartisipasi dalam kehidupan publik dan menciptakan makna dalam masyarakat. Arendt menekankan bahwa *action* adalah aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan publik, di mana individu dapat menyampaikan identitas, nilai, dan visi mereka kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, akuntan pendidik bertindak sebagai panutan bagi mahasiswa, menunjukkan kepada mereka bagaimana nilai-nilai profesional, etika, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam praktik akuntansi.

Akuntan pendidik memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjalankan praktik akuntansi yang etis dan bertanggung jawab, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas tentang akuntabilitas dan transparansi di dunia bisnis. Dengan menjadi panutan, mereka membantu mahasiswa memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan publik dan dampak dari tindakan mereka. Mahasiswa diajarkan untuk menyadari bahwa tindakan mereka sebagai akuntan tidak hanya mempengaruhi pekerjaan mereka sendiri, tetapi juga berdampak pada komunitas, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Mereka belajar bahwa tindakan etis dan bertanggung jawab dapat menciptakan dampak positif dan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

Dalam pandangan Arendt, *action* adalah cara untuk menciptakan hubungan sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Akuntan pendidik, melalui tindakan mereka dalam memberikan panutan, memperlihatkan bagaimana akuntansi berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik antara organisasi dan masyarakat. Dengan memberikan pelatihan dan menjadi panutan, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bahwa akuntansi tidak hanya tentang angka, tetapi juga tentang komunikasi, kepercayaan, dan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Mereka mengajarkan mahasiswa untuk memanfaatkan akuntansi sebagai sarana untuk menciptakan dialog yang konstruktif dalam organisasi. Mahasiswa belajar bahwa tindakan mereka dalam akuntansi harus mencerminkan nilai-nilai kolaborasi dan komunikasi, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja, klien, dan masyarakat. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menghargai.

Arendt menganggap *action* sebagai cara untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Akuntan pendidik berperan sebagai panutan dengan menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan akuntansi untuk mengadvokasi perubahan positif dalam organisasi dan masyarakat. Melalui contoh tindakan mereka, akuntan pendidik dapat menginspirasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam perubahan sosial dan organisasi. Misalnya, mereka dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam praktik

**Gambar 1**



keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, atau advokasi untuk transparansi dalam laporan keuangan. Mahasiswa diajarkan untuk mengidentifikasi peluang untuk membawa perubahan positif melalui tindakan mereka. Mereka memahami bahwa tindakan akuntan tidak hanya terkait dengan pekerjaan sehari-hari, tetapi juga dengan berkontribusi pada masyarakat dan menciptakan dampak yang lebih besar. Suhaida & Azwar (2018) mengatakan bahwa dosen berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, dosen berperan sebagai penasehat bagi mahasiswa, dosen berperan sebagai pembangkit kreativitas dan tanggungjawab kepada mahasiswa, dosen juga berperan sebagai pemberi teladan bagi mahasiswa.

Tindakan juga berfungsi dalam membangun identitas individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan akuntansi, akuntan pendidik berperan dalam membentuk identitas profesional mahasiswa sebagai akuntan yang memiliki komitmen terhadap etika dan tanggung jawab sosial. Dengan menjadi panutan, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana nilai-nilai etika dan profesionalisme dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Mereka menekankan pentingnya membangun reputasi yang baik dalam profesi akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk mengembangkan identitas mereka sebagai akuntan yang etis dan bertanggung jawab, serta memahami bahwa tindakan mereka dalam praktik akuntansi adalah refleksi dari nilai-nilai pribadi dan profesional mereka. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka berkontribusi pada citra dan integritas profesi akuntansi secara keseluruhan.

Arendt menggariskan pentingnya tanggung jawab dalam tindakan. Akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami bahwa tindakan mereka dalam profesi akuntansi harus disertai dengan kesadaran akan dampak sosial yang ditimbulkan. Akuntan pendidik mengajarkan mahasiswa untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas, misalnya, dengan melaporkan informasi keuangan secara akurat dan transparan. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan bahwa sebagai akuntan, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak demi kepentingan publik dan masyarakat luas. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka harus selalu mempertimbangkan etika dan keadilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut keterkaitan antara peran akuntan pendidik dalam memberikan panutan kepada mahasiswa dengan kesadaran tindakan (*action*) menurut Hannah Arendt yaitu akuntan pendidik berfungsi sebagai panutan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai profesional dan etika dapat diterapkan dalam tindakan sehari-hari, serta berkontribusi dalam kehidupan publik. Tindakan mereka membantu mahasiswa memahami pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menciptakan hubungan yang baik, dan membawa perubahan positif. Mahasiswa dilatih untuk mengembangkan identitas profesional mereka yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan etika, sehingga mereka memahami dampak dari tindakan mereka dalam profesi akuntansi. Melalui tindakan ini, akuntan pendidik tidak hanya mendidik mahasiswa dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan integritas mereka sebagai profesional akuntansi yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pelaksanaan Tri Dharma dibidang pendidikan bahwa, dosen tidak saja mengajarkan materi, tetapi ia juga harus mengembangkan nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter mahasiswa (Muktamar, 2022).

Berikut adalah hierarki peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang berdasarkan teori tindakan Hannah Arendt:

#### 4.KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kesadaran peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang. Akuntan Pendidik 1 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan perikatan kepada mahasiswa. Di sisi lain, Akuntan Pendidik 2 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan pelatihan kepada mahasiswa, sedangkan Akuntan Pendidik 2 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan panutan kepada mahasiswa.

Ketiga peran tersebut jika dilihat dari sudut pandang Teori Tindakan Hannah Arendt, maka secara berurutan kesadaran peran AP 1 yang memberikan perikatan tergolong kesadaran yang paling rendah yaitu kesadaran *labor*. *Labor* dalam akuntansi dapat diartikan sebagai aktivitas rutin dan teknis yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerjaan, seperti mengumpulkan data, menyusun laporan, dan memenuhi kewajiban hukum atau regulasi. Di sisi lain, peran Akuntan Pendidik 2 yaitu memberikan pelatihan tergolong sebagai kesadaran *work*. *Work* mengacu pada aktivitas yang lebih kreatif, produktif, dan menghasilkan sesuatu yang lebih permanen dibandingkan dengan *labor* yang sifatnya rutin dan terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Pelatihan akuntansi tidak hanya berfokus pada pengajaran keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas teknis tetapi juga membangun fondasi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keterampilan ini digunakan untuk menciptakan nilai yang bertahan lama. Selanjutnya AP3 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan panutan tergolong kesadaran yang paling tinggi yaitu “*action*”. Kesadaran *action* (tindakan) adalah puncak dari aktivitas manusia, di mana seseorang tidak hanya terlibat dalam tugas-tugas rutin atau produksi, tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan publik dan politik melalui interaksi dengan orang lain. Dengan memberi panutan melalui *action*, akuntan pendidik tidak hanya menciptakan profesional yang kompeten, tetapi juga membentuk generasi akuntan yang memiliki integritas, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi Universitas Al Qolam Malang untuk menilai kesadaran peran Akuntan Pendidik dalam pembelajaran. Setelah memahami pemahaman tersebut sebaiknya pihak Universitas memberikan pelatihan dan dukungan peningkatan kualitas akuntan pendidik agar bisa meningkat pada level yang lebih tinggi dari saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, E, Sujarwanto, E & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*. 3(1), 27-35.
- Arif, K. M.(2021). Strategi Membangun SDM yang Kompetitif, Berkarakter dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-11.
- Billi, A. B. (2022). Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Akuntansi. *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)*. 1(1), 20-23
- Dwiharyadi, A., Asrina, N., & Rosalina, E.(2021) . Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi. *Akuntansi dan Manajemen*,16(2), 22-32.
- Fadhillah, I., & Wulan, T.(2020). Peran Pendidik dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa melalui *Character Building*, 7(2), 148-163
- Farida, W, M. (2017). Mengungkap Pemahaman Peran Akuntansi Pendidik: Studi Fenomenologi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1055-1066. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/5167>.
- Fatmawati, D & Nurhaini, L. (2024). Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Kartu Soal terhadap Hasil Belajar Akuntansi Ditinjau dari Gaya Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (3) 2024, 1946 - 1955
- Fauzia, T., Afni, Z., & Santi, E.(2021). Konten Kurikulum Akuntansi Perguruan Tinggi dan Kesesuaianya Dengan Standar Kompetensi Lulusan. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 168-190.

- Gasperz, J, Sososutiksno, C, & Atarwaman, R, J, D. (2019). Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Akuntansi melalui Model Pembelajaran Berbasis Praktikum, *Jurnal Maneksi*, 8 (2), 261-267.
- Heryana, C., Jaryanto, & Ivada, E. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Drill dan Diskusi untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xb Akuntansi SMK Karanganyar. *Jurnal Tata Arta*, 3(2), 119–126. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/view/11525/0>
- Indah, A, V. (2015). Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 di indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (2), 277-315.
- Ismail, T.(2018). Kesenjangan Harapan Keterampilan yang Dimiliki oleh Sarjana Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2), 138-147.
- Johanes. (2018). Peran Dosen pada Pembelajaran Student Centered Learning. *Forum Ilmiah* 15(1), 133-138. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/14.-Peran-Dosen-pada-Pembelajaran-Student-Centered-Learning.pdf>
- Jurana & Khairin, F, N.(2017) Pembebasan Mind Set Akuntan Pendidik Melalui Pembelajaran Filsafat Ilmu dan Spiritual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8(1), 107-125. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/684/pdf>
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kholidah & Basuki. Mengungkap Kesadaran Peran Akuntan Pendidik Di Sebuah Perguruan Tinggi Swasta: Studi Fenomenologi. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen- Akuntansi* 17(2), 105-115. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1604/pdf>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadajaran.
- Mahmudah, N. (2024). Mengungkap Kesadaran Mahasiswa Memilih Program Studi Baru Akuntansi Syariah Universitas Al Qolam Malang. *Jurnal Tinta*, Vol. 6(1). 174-184.
- Muktamar, A. (2022). Kepemimpinan Dosen dalam Membangun Karakter Mahasiswa. HUMANTECH. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2 (2). 657-668.
- Sawitri, A, P. & Fauziyah. (2017).Peran Akuntan Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalisme Calon Akuntan. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 4(2), 146-155. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb/article/view/3963/2887>.
- Suhaida, D & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Menegmbangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1-19.
- Suranto. (2015). Pengaruh Frekuensi Belajar dan Prestasi Belajar Dasar Akuntansi Keuangan Terhadap Prestasi Belajar Praktek Akuntansi I Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014/2015. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Kuangan “Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkela*ju
- Susilowati, E, Santoso, S & Hamidi, N. (2013). Penggunaan Metode Pembelajaran Drill sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jupe UNS*, 1 (3). 1-10.
- Tasbih. (2021). Peran Dosen Terhadap Pembinaan Mahasiswa Berbasis Kompetensi. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 8 (1) , 72-81.
- Titisari, K, H, Wijayanti, A, Chomsatun, Y. (2013). Model Pembelajaran Akuntansi untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(2), 126-134.
- Wulandari, C, I.(2021). Peran Dosen dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di STISDA Lampung Tengah. *AL- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 2









